

NISBAH BAGI HASIL DAN TINGKAT BUNGA DANA PIHAK KETIGA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PRODUK

Helmi Haris dan Septin Puji Astuti
Jurusan Ekonomika dan Bisnis Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta

Abstraksi

The increasing interest rate of funding may influence customer to raise their fund on the bank. In addition, it also believed could encourage people to invest their money on the bank. However, funding of Syariah Banks may not be influenced by the rate of profit and loss sharing because the main purpose of their customer in investing their money on Syariah Bank is to realise Syariah economy instead of get more profit from its profit and loss sharing. The main aim of this research is to provide an evidence that increasing interest rate in conventional Bank leads to improving funding products. In addition, it also be investigated that profit and loss sharing in Syariah Bank have possibility to enhance funding products. Through applying vector autoregressive model, it could be concluded that current account and saving are caused by their interests of last five months and one month, respectively. However, deposit account does not influenced by its interest. Similar to saving in conventional bank, syariah saving is significantly influenced by the rate of its profit and loss sharing. On the other hand, syariah deposit and syariah current account are not significantly influenced by the rate of its profit and loss sharing.

Keyword: Bank Syariah, Bank konvensional, bunga, bagi hasil, dana pihak ketiga, Vector Autoregression,

1. PENDAHULUAN

Tidak diterapkannya sistem bunga (*riba*) di dalam Perbankan Syariah merupakan pembeda yang cukup signifikan antara Perbankan Syariah dan Perbankan konvensional. Penerapan bunga di dalam sistem keuangan Islam harus ditinggalkan, mengingat sistem ini merupakan salah satu cara mengembangkan harta yang dilarang di dalam Islam (Nabhani, 1996; Chapra, 2000).

Tidak diterapkannya *riba* di dalam Bank Syariah inilah yang diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong kaum muslimin untuk menempatkan dananya di Bank Syariah. Berbeda dengan di Bank konvensional, tingkat suku bunga yang ditawarkan, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mau menempatkan dananya di bank. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bunga bank konvensional memiliki hubungan jangka panjang dengan produk pendanaan, terutama produk tabungan (Chen, 2002). Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya Perbankan Syariah, ada pendapat bahwa nisbah bagi hasil yang ditawarkan oleh Bank Syariah juga mendorong masyarakat untuk menempatkan dananya di Bank Syariah. Dugaan ini bisa dilihat dari adanya peningkatan DPK Bank Syariah pada saat Bank Indonesia menurunkan BI-*rate* pada tahun 2004-2005 (Wijaya, 2008).

Penelitian ini akan mengungkap adanya dugaan bahwa nisbah bagi hasil yang diberikan Bank Syariah berpengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan penempatan DPK, baik Giro, Tabungan, maupun Deposito di Bank Syariah. Sebagai pembandingan, di dalam penelitian juga dilakukan analisis pengaruh bunga bank pada produk-produk DPK bank konvensional terhadap DPK itu sendiri. Studi yang akan dilakukan adalah berdasarkan data bulanan Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia dari bulan Juni 2008 sampai Oktober 2010. Analisis yang akan diterapkan di dalam penelitian ini adalah menggunakan *Vector Autoregression* (VAR) karena data yang digunakan adalah data *time series* yang tentu saja penyelesaiannya akan lebih tepat apabila menggunakan analisis *time series*.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Produk Pendanaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Seperti halnya pada Bank konvensional, selain pembiayaan, produk Bank Syariah yang lain adalah pendanaan. Produk ini yang kemudian dikenal secara umum dengan Dana pihak ketiga (DPK) mengingat penghimpunan dana ini memang diperoleh dari nasabah sebagai pihak ketiga. Sumber dari DPK Bank konvensional maupun Bank Syariah ada tiga yaitu Giro, Tabungan, dan Deposito (Karim, 2005; Wirduyaningsing, *et al.*, 2005).

Giro atau simpanan jangka pendek adalah simpanan yang dapat diambil sewaktu-waktu. Giro Syariah di bank Syariah didasarkan pada akad *wadiah* (Karim, 2005; Lewis dan Algaoud, 2001) dan juga menerapkan akad *mudharabah* (Karim, 2005). Sementara itu, transaksi Tabungan dapat dilakukan kapan saja sesuai keinginan pihak penabung. Produk tabungan di Bank Syariah menggunakan berbagai akad seperti *mudharabah* dan *murabahah*, tergantung pada jenis tabungan apa yang disediakan. Berbeda dengan tabungan, di dalam Deposito transaksinya hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu saja. Biasanya bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, atau tahunan. Karena investasi jangka panjang, bunga maupun bagi hasil deposito biasanya lebih tinggi dibandingkan bunga atau tingkat bagi hasil tabungan.

2.2. Penentuan Bagi Hasil dan Bunga

Dalam menentukan tingkat bunga yang diterapkan, sebuah bank konvensional akan memperhatikan *cost of money* yang di dalamnya terdapat variabel *cost of loanable fund* (CoLF) serta *overhead cost* (Muhamad, 2004). Variabel-variabel ini mencerminkan berapa besaran biaya yang akan ditanggung oleh bank tersebut ketika memutuskan akan menyetujui kredit yang diajukan nasabah. Namun, bank konvensional juga akan memperhatikan ketentuan BI-*rate*, dimana Bank Indonesia selaku pihak yang bertanggungjawab mengatur kebijakan moneter sebagai perwakilan pemerintah. Ketika dalam pandangan kebijakan moneter perlu mengevaluasi peredaran uang di masyarakat, maka salah satu alternatif yang digunakan oleh BI adalah dengan menaikkan, atau juga menurunkan, tingkat suku bunga yang diberlakukan untuk bank-bank konvensional yang ada. Besaran bunga yang kemudian akan diterapkan oleh suatu bank konvensional akan mengacu pada tingkat (*rate*), berkisar pada seputaran angka *rate* tersebut.

Berbeda dengan di Bank Syariah yang menerapkan sistem bagi hasil, maka tatacara seperti yang disebutkan di atas tidak berlaku di Bank Syariah. Pemberian keuntungan, baik itu dari nasabah *financing* kepada bank, maupun dari bank kepada deposan, dihitung dengan nisbah bagi hasil yang disepakati bersama. Besaran nisbah yang menjadi patokan minimum yang diterima bank didasarkan pada *expected return business* (ERB) atas usaha yang didanai serta *expected profit rate* (EPR) yang dipatok oleh bank atas pembiayaan tersebut (Muhamad, 2005). Dari nisbah bagi hasil minimum untuk Bank Syariah tersebut kemudian ditawarkan kepada calon nasabah yang nantinya tercapai kesepakatan antara bank dan nasabah. Nilai nisbah inilah yang kemudian dijadikan acuan untuk menghitung tingkat bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah. Di samping itu, untuk menentukan besaran bagi hasil juga ditentukan oleh neraca bank dan cadangan minimum (*minimum reserve*/MR), *excess reserve*, dan *floating reserve* yang ditentukan oleh Bank Indonesia (Karim, 2005). MR yang harus disimpan di Bank Indonesia yang biasanya, *excess reserve*, dan *floating reserve* yang ditentukan oleh Bank Indonesia (Karim, 2005).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Data dan sumber data

Data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan bulanan Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada bulan Juni 2008 sampai Oktober 2010. Produk-produk pendanaan Bank Syariah dan Bank konvensional yang dimaksud adalah Giro, Tabungan, dan Deposito. Khusus untuk produk Deposito Syariah, bagi hasilnya adalah hasil rata-rata bagi hasil deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan dan lebih dari 12 bulan untuk Bank Syariah. Sementara itu deposito di Bank konvensional adalah rata-rata tingkat bunga deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

Di dalam melakukan pengolahan data, di dalam penelitian ini menggunakan Eviews 4.0. Program ini dipilih karena memiliki kelebihan di dalam pengolahan data *time series*.

3.2. Unit root test dengan Augmented Dickey Fuller

Stasioneritas suatu *time series* merupakan suatu keniscayaan di dalam pemodelan *time series*. Stasioner yang dimaksud di sini berarti data harus konstan. Ada dua jenis stasioneritas yaitu stasioner di dalam rata-rata dan stasioner di dalam varians.

Salah satu metode untuk mendeteksi adanya non-stasioneritas di dalam *time series* adalah melalui *unit root test* dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF):

$$\Delta y_t = \delta y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$\Delta y_t = \beta_1 + \delta y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (2)$$

$$\Delta y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3)$$

dimana δ adalah statistik ADF, $\Delta y_t = (y_t - y_{t-1})$, dan ε_t adalah *error* yang *white noise*. Di dalam uji ADF ada tiga jenis model yang akan digunakan untuk melihat non-stasioneritas data. Model pertama (Persamaan 1) tanpa menggunakan konstanta, model kedua (Persamaan 2) menggunakan konstanta (β_1), dan pada model ketiga (Persamaan 3) selain ada konstanta juga memasukkan unsur *trend* ($\beta_2 t$).

3.3. Granger Causality Test dan Uji Kointegrasi Johansen

Deteksi adanya hubungan antar variabel seringkali dilakukan dengan *Granger Causality test*. Namun, apabila ada salah satu atau dua variabel atau lebih yang tidak stasioner, maka hubungan antar keduanya dimungkinkan ada kointegrasi (Afxentiu dan Serletis, 2000). Salah satu uji yang digunakan adalah uji *Johansen*. Untuk memahami uji ini diawali dari model *Autoregressive* sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta Y_{t-i} + \Pi Y_{t-k} + BX_t + \varepsilon_t \quad (4)$$

dimana $\Pi = \sum_{i=1}^p A_i - I$ dan $\Pi = -\sum_{j=i+1}^p A_j$. Hubungan kointegrasi dijelaskan di dalam matrik dari sejumlah p variabel (Widarjono, 2007). Jika $0 < \text{rank} = r < \Pi = r < p$ maka Π terdiri dari matrik Q dan R dengan dimensi $p \times r$ sehingga $\Pi = QR'$, dimana R adalah vektor kointegrasi dan Q adalah vektor parameter *error correction*. Antara dua variabel dikatakan ada kointegrasi dilihat dari uji *likelihood ratio* (LR) dimana jika LR lebih besar dari nilai kritis LR maka berarti ada kointegrasi dengan sejumlah variabel. Nilai kritis *trace statistic* atau *maximum eigenvalue statistic* yang merupakan uji LR didasarkan pada persamaan:

$$Q_{\max} = -T(1 - \lambda_{r-1}) = Q_t - Q_{t+1} \quad (5)$$

dimana $Q_t = -T \sum_{i=r+1}^k \log(1 - \lambda_i)$. Dalam hal ini $r = 0, 1, \dots, k-1$ dan λ_i adalah *eigenvalue* terbesar.

3.4. Analisis Vector Autoregressive (VAR) non-struktural

Vector Autoregressive (VAR) yang dikembangkan oleh Christopher Sims (Gujarati, 2003) merupakan bagian dari analisis multivariate *time series*. Oleh karenanya di dalam VAR ada lebih dari satu variabel di dalam analisis *time series*. Model umum dari VAR untuk dua variabel adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \phi_{10} + \sum_{i=1}^p \phi_{11i} Y_{t-i} + \sum_{i=1}^p \phi_{12i} X_{t-i} + u_t \quad (6)$$

$$X_t = \phi_{20} + \sum_{i=1}^p \phi_{21i} Y_{t-i} + \sum_{i=1}^p \phi_{22i} X_{t-i} + v_t \quad (7)$$

Dimana Y dan X adalah variabel yang bersifat *stochastic*, ϕ_0 adalah konstanta, ϕ_1 adalah parameter untuk variabel Y , ϕ_2 adalah parameter untuk variabel X dan u_t dan v_t adalah residual. Sementara $i = 1, \dots, p$, dimana p adalah banyaknya *lag*.

3.5. Pemilihan Model Terbaik

Ada banyak kriteria di dalam memilih model terbaik seperti *Mean Square Error* (MSE), *Bayesian Information Criterion* (BIC), *Hannan and Quinn* (HQ), *Criterion for Autoregressive Transfer Function* (CAT), *Akaike's Information Criterion* (AIC) dan *Schwartz Information Criterion* (SIC) (Astuti, 2006). Inti dari kriteria-kriteria tersebut adalah dimana model terbaik adalah model yang menghasilkan *error* sekecil mungkin. Di samping itu, prinsip parsimoni, yaitu jumlah parameter model yang sedikit adalah model yang terbaik, juga menjadi pertimbangan. Dari kriteria-kriteria yang telah disebutkan, hanya MSE saja yang tidak melibatkan prinsip parsimoni. Namun dari sekian kriteria pemilihan model terbaik yang melibatkan prinsip parsimoni, *AIC* dan *SIC* yang banyak digunakan. Persamaan dari *AIC* dan *SIC* adalah sebagai berikut:

$$\ln AIC = \left(\frac{2k}{n} \right) + \ln \left(\frac{\sum \hat{e}_e^2}{n} \right) \quad (8)$$

dan e_i adalah residual, N adalah banyaknya pengamatan dan M adalah banyaknya parameter di dalam model termasuk di dalamnya konstanta. Sementara *SIC* dihitung dari persamaan berikut:

$$SIC = n^{k/n} \frac{\sum \hat{e}^2}{n} \quad (9)$$

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji stasioneritas *time series* dilakukan sebagai indikasi awal adanya kointegrasi di dalam model. Hasil uji stasioneritas menggunakan uji ADF ditampilkan di dalam Tabel 1. Bunga giro, bunga tabungan, bunga deposito, giro syariah, tabungan syariah, deposito syariah

dan giro tidak stasioner di dalam level. Namun variabel-variabel tersebut, kecuali bunga deposito stasioner pada diferens pertama $I(1)$. Sementara bunga deposito stasioner pada $I(2)$.

Tabel 1: Uji stasioneritas *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Variabel	p-value		
	$I(0)$	$I(1)$	$I(2)$
Bagi Hasil Giro Syariah (P_c)	0,0234*		
Bagi Hasil Tabungan Syariah (P_s)	0,0002*		
Bagi Hasil Deposito Syariah (P_d)	0,0426*		
Bunga Giro (I_g)	0,6868	0,0007*	
Bunga Tabungan (I_s)	0,6597	0,0003*	
Bunga Deposito (I_d)	0,8931	0,1619	0,0000*
Giro Syariah (C_s)	0,0800	0,0000*	
Tabungan Syariah (S_s)	0,8515	0,0001*	
Deposito Syariah (D_s)	0,9651	0,0000*	
Giro (C)	0,6294	0,0000*	
Tabungan (S)	0,0059*		
Deposito (D)	0,0015*		

Hasil identifikasi adanya hubungan antar bagi hasil atau bunga DPK terhadap produk DPK dengan menggunakan uji *Granger Causality* (Tabel 2) adalah bahwa bagi hasil giro tidak memberi pengaruh signifikan terhadap produk giro syariah. Begitu juga pada produk deposito, baik pada produk syariah maupun konvensional. Bagi hasil deposito tidak berpengaruh terhadap deposito syariah dan bunga deposito tidak berpengaruh terhadap deposito. Namun, berbeda dengan produk tabungan syariah, giro konvensional, dan tabungan konvensional, yang ternyata memiliki hubungan dengan bagi hasil atau bunga.

Dari identifikasi awal ini, selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk melihat model *time series* yang sesuai dan agar tidak terjadi *spurious regression*. Hal ini dilakukan mengingat ada *time series* yang tidak stasioner seperti yang dihasilkan dari uji stasioneritas ADF pada Tabel 1. Hasil uji kointegrasi *Johansen* ditunjukkan di dalam Tabel 3.

Tabel 2: Uji *Granger Causality*

Produk DPK		p-value								
		Lag 1	Lag 2	Lag 3	Lag 4	Lag 5	Lag 6	Lag 7	Lag 8	Lag 9
Bagi hasil Giro	Giro Syariah	0,053	0,092	0,137	0,219	0,121	0,285	0,591	0,720	0,929
Bagi hasil tabungan	Tabungan Syariah	0,134	0,280	0,628	0,342	0,114	0,111	0,009*	0,032*	0,056
Bagi hasil deposito	Deposito Syariah	0,564	0,765	0,761	0,804	0,929	0,983	0,996	0,916	0,769
Bunga Giro	Giro	0,625	0,573	0,598	0,002*	0,005*	0,016*	0,015*	0,058	0,716
Bunga tabungan	Tabungan	0,020*	0,024*	0,046*	0,089	0,221	0,396	0,599	0,833	0,969
Bunga deposito	Deposito	0,114	0,236	0,325	0,152	0,193	0,333	0,493	0,611	0,852

Tabel 3: Uji kointegrasi *Johansen* pada lag 1 sampai 4

Variabel		Trace			
Basil tabungan	Tabungan Syariah	Lag 7 4,46	Lag 7, 8 3,30	Lag 7, 9 4,63	
Bunga Giro	Giro	Lag 4 14,53	Lag 5 6,58	Lag 6 7,28	Lag 7 13,27
Bunga tabungan	Tabungan	Lag 1 16,55	Lag 2 15,10	Lag 3 9,41	
Catatan: Nilai kritis (α): 5% =15,42 1% = 20,04					

Model-model yang akan diuji kointegrasi adalah model-model yang menurut hasil *Granger Causality* memiliki hubungan. Dengan menggunakan nilai kritis 5%, hasil uji kointegrasi *Johansen* menunjukkan bahwa hanya bunga tabungan dan tabungan saja yang terdeteksi ada kointegrasi. Namun apabila menggunakan nilai kritis 1%, hubungan antar kedua variabel tersebut tidak ada kointegrasi. Sementara hubungan bagi hasil tabungan dengan tabungan syariah dan bunga giro dengan giro konvensional tidak ada kointegrasi, baik bila menggunakan $\alpha = 1\%$ maupun 5%. Ini berarti bahwa model VAR dapat diterapkan. Adapun ringkasan dari indentifikasi model VAR yang dibuat berdasarkan hasil *Granger Causality* ditunjukkan di dalam Tabel 4.

Tabel 4: Ringkasan identifikasi model VAR pada berbagai *lag*

Model	Lag	AIC	SIC
Pengaruh bagi hasil tabungan syariah terhadap tabungan syariah	1 – 7	27,025	28,512
	1 – 8	27,783	29,475
	7	28,043	28,340
	6 – 7	28,473	28,969
	7 – 8	28,061	28,558
	8	27,622	27,921
	8 – 9	27,791	28,288
	9	27,392	27,691
Pengaruh bunga giro terhadap giro konvensional	1 – 4	22,203	23,081
	1 – 5	22,318	23,398
	1 – 6	22,743	24,027
	1 – 7	23,007	24,495
	3 – 4	22,468	22,956
	4	22,496	22,789
	4 – 5	22,098	22,589
	5	21,825	22,119
	5 – 6	22,235	22,729
	6	22,734	23,030
	6 – 7	23,128	23,624
	7	23,007	23,305
Pengaruh bunga tabungan terhadap tabungan konvensional	1	24,821	25,106
	1 – 2	25,188	25,668
	2	25,351	25,639
	2 – 3	25,747	25,231
	3	25,416	25,706

Model terbaik dilihat dari AIC dan SIC yang semakin kecil nilainya. Selain itu, prinsip parsimoni juga dipertimbangkan di dalam pemilihan model terbaik.

Dari hasil pemilihan model terbaik untuk mendeteksi hubungan antara bagi hasil produk tabungan syariah (P_s) terhadap produk tabungan syariah (S_s) diketahui bahwa model terbaik adalah model VAR (9). Sebenarnya, model VAR pada *lag* 1 sampai 7 memiliki AIC paling kecil (27,025), tetapi nilai SIC-nya masih tinggi (28,512). Tetapi model VAR pada *lag* 9 AIC-nya tergolong rendah (27,392) dan SIC-nya paling kecil (27,691). Selain itu, dilihat dari prinsip parsimoni, VAR pada *lag* 9 jauh lebih sederhana dibandingkan VAR pada *lag* 1 sampai 7. Adapun modelnya VAR *lag* 9 untuk hubungan antara bagi hasil tabungan dan tabungan syariah adalah sebagai berikut:

$$P_{S_t} = \begin{matrix} 5,477 \\ (7,701) \end{matrix} - \begin{matrix} 0,1649 \\ (-0,947) \end{matrix} P_{S_{(t-9)}} - \begin{matrix} 0,000005242 \\ (-5,248) \end{matrix} S_{S_{(t-9)}} \quad (11)$$

$$Ss_t = 6620311,169 - 1144822,759 Pt_{(t-9)} + 0,3729 Ss_{(t-9)} \quad (12)$$

(7,086) (-5,947) (-2,842)

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, semua parameter di dalam Persamaan 12 signifikan. Ini berarti bahwa, bagi hasil tabungan syariah dan tabungan syariah berpengaruh signifikan terhadap tabungan syariah setelah sembilan bulan.

Sementara itu model VAR terbaik dari hubungan antara bunga giro (Ic) dan giro konvensional (C) adalah model VAR pada lag 5. Dimana AIC dan SICnya masing-masing adalah 21,825 dan 22,119. Adapun modelnya adalah sebagai berikut:

$$Ic_t = 8,303 - 0,00531 I_{(t-5)} - 0,0000131 C_{(t-5)} \quad (13)$$

(6,739) (-0,037) (-5,886)

$$C_t = 375497,564 - 44206,139 Ic_{(t-5)} + 0,456 C_{(t-5)} \quad (14)$$

(5,408) (-5,479) (3,635)

Pada model di Persamaan 14 semua parameter signifikan (pada $\alpha = 5\%$). Sehingga dapat dikatakan bahwa bunga giro dan giro akan memberi pengaruh cukup signifikan setelah lima bulan mendatang.

Adapun model VAR terbaik untuk hubungan antara bunga tabungan (Is) dan tabungan konvensional (S) adalah model VAR pada lag 1, dengan AIC sebesar 24,821 dan SIC adalah 25,106. Modelnya adalah:

$$Is_t = 0,590 + 0,835 Is_{(t-1)} - 0,000000263 S_{(t-1)} \quad (15)$$

(1,586) (-1,115) (8,161)

$$S_t = 1166276,297 - 216253,249 Is_{(t-1)} + 0,00545 S_{(t-1)} \quad (16)$$

(3,676) (-2,478) (0,027)

Berbeda dengan produk tabungan syariah, produk perbankan konvensional dipengaruhi bunga tabungan sebulan sebelumnya, tetapi tidak dipengaruhi oleh tabungan pada sebulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak signifikan-nya pengaruh tabungan periode sebulan sebelumnya terhadap tabungan periode kini.

5. KESIMPULAN

Di dalam bank konvensional, bunga menjadi salah satu pemicu untuk meningkatkan minat investasi masyarakat. Dari penelitian ini, nampak jelas bahwa bunga tabungan dan tabungan itu sendiri berpengaruh signifikan terhadap tabungan sebulan berikutnya. Begitu juga pada produk giro. Bunga giro dan produk giro itu sendiri memberi pengaruh signifikan pada jumlah giro, tetapi untuk lima bulan mendatang. Namun, tidak untuk produk deposito.

Kondisi di perbankan syariah tentunya berbeda dengan bank konvensional. Bagi hasil bukanlah menjadi pemicu kenaikan produk Bank Syariah, mengingat pasar Bank Syariah memilih Bank Syariah bukan karena faktor tingkat bagi hasil, tetapi diterapkannya sistem bagi hasil di Syariah-lah yang mendorong pasar untuk menempatkan dananya di Bank Syariah. Namun, beberapa pakar beranggapan bahwa apabila bunga bank konvensional di turunkan, yang artinya bagi hasil di bank Syariah akan cenderung lebih kompetitif dengan Bank konvensional, maka akan cenderung meningkatkan pasar untuk menempatkan dananya di Bank Syariah. Ini berarti faktor tingginya bagi hasil juga memberi dampak terhadap kemauan masyarakat untuk lebih menempatkan dananya di Bank Syariah dibandingkan di Bank konvensional. Dari hasil penelitian ini, diketahui bagi hasil tabungan syariah dan

tabungan syariah itu sendiri memberi pengaruh cukup signifikan terhadap tabungan syariah sembilan bulan mendatang. Jadi, efek nyata perubahan bagi hasil akan terasa setelah sembilan bulan selanjutnya. Dampak bagi hasil hanya berlaku pada produk tabungan saja dan tidak pada produk Giro Syariah maupun Deposito Syariah

DAFTAR PUSTAKA

- Afxentiu, Panos dan Serletis, Apostolos (2000), "Output growth and variability of export and import growth: Internationa evidence from Granger Causality Test", *The Developing Economies*, XXXVIII-2, pp. 141-163.
- Astuti, Septin Puji (2006), "Meminimumkan kesalahan dalam proyeksi bisnis melalui analisis time series yang tepat", *SYIRKAH Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1 No. 1, pp. 31-46.
- Chapra, M. Umer (2000), *Sistem Moneter Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Chen, Chien-Hsun (2002), "Interest rates savings and income in the Chinese economy", *Journal of Economic Studies*, Vol. 29 No. 1, pp. 59-73.
- Craig, Lee A., Fisher, D., dan Spencer, Theresa A. (1995), "Inflation and Money Growth under the International Gold Standard, 1850-1913", *Journal of Macroeconomics*, Spring 1995, Vol. 17 No. 2, pp. 207-226.
- Gujarati, Damodar N. (2003), *Basic Econometrics* Fourth Edition, McGraw-Hill Higher Education, New York.
- Karim, Adiwarman A. (2005), *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lewis, Mervvyn dan Algaoud, Latifa (2001), *Perbankan Syariah* (terjemahan), Serambi, Jakarta.
- Muhamad (2004), *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Nabhani, Taqyuddin An- (1996), *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam*, Risalah Gusti, Jakarta.
- Oxley, Les dan Greasley, David (1998), "Vector autoregression, contegration and causality: Testing for causes of the British industrial revolution", *Applied Economics*, Vol. 30, pp. 1387-1397.
- Widarjono, A. (2007), *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua, Ekonesia, Yogyakarta.
- Wijaya, Alif (2008), "Perbankan Syariah 2008: Evaluasi, trend, dan proyeksi", *KARIM Review Special Edition*, Januari.
- Wirnyaningsih, Perwataatmaja, Dewi, G., Barlinti, Y. S. (2005),